

Penerapan Metode *Pivotal Response Treatment* (PRT) dalam Meningkatkan Kemampuan *Joint Attention* pada Siswa dengan Autisme di SLB Pelita Hati

Delaya Safira Tarigan¹, Hartini Nara², Marja³

¹Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

✉ Corresponding Author. E-mail: Delaya080703@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *joint attention* pada siswa dengan autisme di Kelas Intervensi Dini (KID) SLB Pelita Hati melalui penerapan *Pivotal Response Treatment* (PRT). Metode yang digunakan adalah *Single Subject Research* dengan desain A-B-A, serta dianalisis menggunakan analisis intra dan antar kondisi. Fokus pengamatan tertuju pada dua indikator perilaku, yaitu: (1) mengarahkan pandangan terhadap suatu objek, dan (2) mengikuti arah pandang yang ditunjuk oleh orang lain. Pada kondisi *baseline* pertama (A1) yang terdiri dari empat sesi, diperoleh rata-rata durasi perilaku sekitar 4-5 detik dan frekuensi sebanyak 7 kali per sesi. Selama tahap intervensi (B) yang berlangsung selama delapan sesi, indikator mengarahkan pandangan menunjukkan peningkatan durasi menjadi rata-rata 31,142 detik dan frekuensi menjadi 14 kali per sesi. Adapun indikator mengikuti arah pandang meningkat dengan rata-rata durasi 18,363 detik dan frekuensi 14 kali per sesi. Pada kondisi *baseline* kedua (A2), rata-rata durasi kedua perilaku berada pada rentang 17-21 detik, dengan frekuensi 14-15 kali per sesi. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *Pivotal Response Treatment* efektif dalam meningkatkan kemampuan *joint attention* pada siswa dengan autisme di SLB Pelita Hati.

Kata Kunci: *joint attention, pivotal response treatment, siswa dengan autisme*

Abstract

This study aims to improve *joint attention* skills in student with autism in Kelas Intervensi Dini (KID) at SLB Pelita Hati through the implementation of *pivotal response treatment*. The research employed a *single subject research* method with an A-B-A design and was analyzed using *within-condition* and *between-condition* analysis. The observed target behaviors included "directing gaze toward an object" and "following the gaze indicated by another person." In the first *baseline* phase (A1), which consisted of four sessions, the average duration of the target behaviors ranged from 4 to 5 seconds, with a frequency of 7 occurrences per session. During the intervention phase (B), which comprised eight sessions, the average duration for directing gaze

increased to 31.142 seconds with a frequency of 14 times per session, while the average duration for following gaze increased to 18.363 seconds, also with a frequency of 14 times per session. In the second baseline phase (A2), the duration for both behaviors ranged from 17 to 21 seconds, with a frequency of 14 to 15 occurrences per session. The results indicate that Pivotal response treatment is effective in improving joint attention skills in students with autism at SLB Pelita Hati.

Keywords: joint attention, pivotal response treatment, students with autism

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari manusia lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk mengembangkan kemampuan sosialnya adalah kemampuan *joint attention*. *Joint attention* atau perhatian bersama adalah suatu interaksi yang melibatkan koordinasi perhatian antara dua individu atau lebih terhadap suatu objek atau peristiwa yang ada di lingkungan, sebagai bagian dari kegiatan sosial yang memungkinkan berbagi pengalaman (Weisberg & Jones, 2019). *Joint attention* menjadi dasar bagi perkembangan komunikasi, interaksi sosial, bahasa, dan keterampilan bermain. Kemampuan ini terdiri dari dua aspek, yaitu *responding joint attention* (RJA) dan *initiating joint attention* (IJA).

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan neurologis yang ditandai dengan kesulitan berkelanjutan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dalam berbagai situasi. Selain itu, individu dengan ASD juga menunjukkan pola perilaku, minat, atau aktivitas yang cenderung terbatas, berulang, dan muncul sejak masa perkembangan awal dan berdampak signifikan pada fungsi sehari-hari. Salah satu kendala yang disering dijumpai pada anak dengan autisme adalah rendahnya minat untuk terlibat dalam interaksi sosial dan kerap gagal saat melakukan komunikasi timbal balik, salah satunya adalah saat melakukan perhatian bersama dengan orang lain. Defisit kemampuan *joint attention* pada anak dengan autisme tergolong signifikan, dengan prevalensi sekitar 80–90% (Jones & Carr, 2004).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Pelita Hati menunjukkan bahwa seorang siswa di Kelas Intervensi Dini (KID) belum menunjukkan konsistensi dalam merespons ajakan perhatian bersama. Hal itu memengaruhi kemampuan siswa dalam menangkap pelajaran, terlihat ketika ia diminta mengidentifikasi warna, tetapi ia menjawab tanpa terlebih dahulu melihat kartu, sehingga jawabannya keliru. Namun, hingga kini belum terdapat program khusus yang dibuat untuk meningkatkan kemampuan *joint attention* siswa. Tetapi, sekolah menggunakan metode *Discrete Trial Training* (DTT) yang merupakan metode pembelajaran individual yang dirancang untuk melatih keterampilan tertentu melalui proses yang tersusun secara sistematis dan berada di bawah kendali penuh pengajar (McClelland et al., 2016). Namun, DTT memiliki keterbatasan dalam generalisasi kemampuan, keterlibatan siswa, dan konteks pembelajaran kurang alami.

Oleh karena itu, diperlukannya program khusus untuk meningkatkan *joint attention* siswa dengan metode yang lebih alami serta mengikuti minat anak guna meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *pivotal response treatment* yang merupakan metode intervensi untuk anak dengan autisme yang berfokus pada peningkatan keterampilan melalui motivasi

intrinsik anak dalam konteks lingkungan yang alami, dengan menggunakan materi yang sesuai minat anak, seperti mainan atau aktivitas sehari-hari (Stahmer et al., 2010).

Berdasarkan kasus yang ditemukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas penerapan metode *pivotal response treatment* (PRT) dalam meningkatkan kemampuan *joint attention* pada siswa dengan autisme di SLB pelita hati. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *joint attention* pada siswa dengan autisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *single subject research* (SSR) dengan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A yang dibagi menjadi 4 sesi dalam kondisi *baseline* pertama (A1), 8 sesi pada kondisi intervensi (B) dan 4 sesi pada kondisi *baseline* kedua (A2) dengan durasi 30 menit masing-masing sesinya. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah seorang siswa dengan autisme laki-laki berusia 11 tahun pada Kelas Intervensi Dini (KID) di SLB Pelita Hati.

Definisi operasional pada penelitian ini adalah perilaku *joint attention* yang meliputi mengarahkan pandangan terhadap suatu objek dan mengikuti arah pandang yang ditunjuk orang lain. Prosedur penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi target perilaku dengan pengukuran frekuensi banyaknya perilaku muncul dan durasi lamanya perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pada penelitian mengenai efektivitas *pivotal response treatment* dalam meningkatkan kemampuan *joint attention* siswa dengan autisme di SLB Pelita Hati, diuraikan berdasarkan masing-masing kondisi sebagai berikut :

1. Kondisi *Baseline* Pertama (A1)

Pada fase ini peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal guna memperoleh data kemampuan dasar siswa dalam *joint attention*. Pada sesi *baseline* pertama (A1) dilakukan sebanyak 4 kali dengan masing-masing durasi 30 menit. Hasil dari observasi kemampuan awal *joint attention* siswa dapat dilihat dalam table :

Tabel 1. Pencatatan durasi dan frekuensi perilaku pada kondisi *baseline* pertama (A1)

Bentuk Perilaku	Pengukuran	Sesi			
		I	II	III	IV
Mengarahkan Pandangan Terhadap Suatu Objek	Banyaknya Kejadian	7	7	7	7
	Total Durasi	4,75	4,88	5,3	5,16

Mengikuti Arah Pandang Yang Ditunjuk Orang Lain	Banyaknya Kejadian	7	7	7	7
	Total Durasi	4,66	4,36	4,25	4,06

Pada kondisi *baseline* pertama (A1) siswa berhasil merespon tawaran perhatian bersama 7 kali dari 15 kali percobaan di setiap pertemuannya dengan rata-rata durasi 5,022 detik pada perilaku mengarahkan pandangan terhadap suatu objek dan 4,332 detik pada perilaku mengikuti arah pandang yang ditunjuk orang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam melakukan *joint attention* masih terbatas dan perlu diberikan intervensi, yaitu dengan menggunakan metode *pivotal response treatment*

2. Kondisi Intervensi (B)

Pada kondisi intervensi (B) siswa mulai diberikan intervensi berupa pemberian metode *pivotal response treatment* yang dilakukan sebanyak 8 sesi dengan masing-masing durasi 30 menit pada setiap sesinya. Hasil dari kondisi intervensi dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2. Pencatatan durasi dan frekuensi perilaku pada kondisi intervensi (B)

Bentuk Perilaku	Pengukuran	Sesi							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
Mengarahkan Pandangan Terhadap Suatu Objek	Banyaknya Kejadian	14	11	13	14	14	15	15	15
	Total Durasi	28,62	24,67	32,53	32,27	32,28	32,87	32,93	32,97
Mengikuti Arah Pandang Yang Ditunjuk Orang Lain	Banyaknya Kejadian	14	11	13	14	14	15	15	15
	Total Durasi	18,73	14,01	19,56	19,54	17,82	18,42	19,52	19,31

Pada kondisi intervensi siswa kemampuan *joint attention* siswa meningkat, baik pada perilaku mengarahkan pandangan terhadap suatu objek maupun mengikuti arah pandang yang ditunjuk orang lain. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan frekuensi dengan rata-rata 13-14 kali pada kedua perilaku. Selain itu, pada durasi siswa berhasil memperoleh rata-rata 31,142 detik pada perilaku mengarahkan pandangan terhadap suatu objek dan rata-rata durasi 18,363 detik pada perilaku mengikuti arah pandang yang ditunjuk orang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada perilaku *joint attention* siswa.

3. Kondisi *Baseline* Kedua (A2)

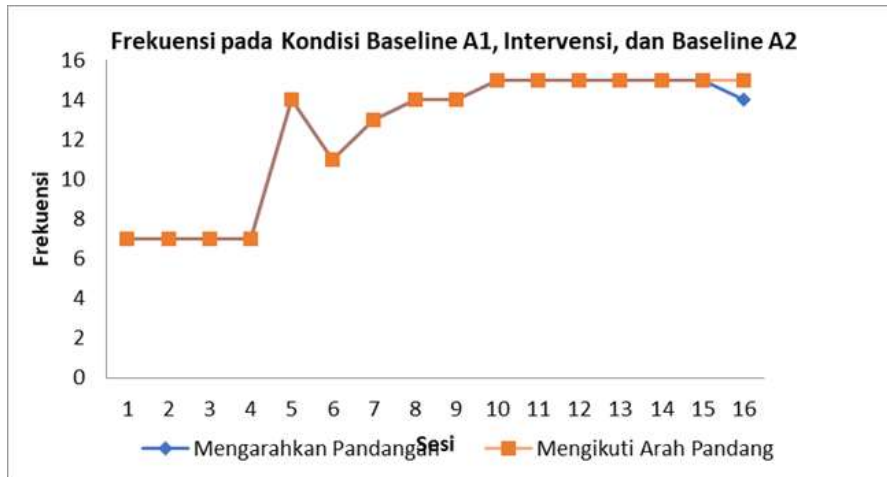
Pada *baseline* kedua (A2) peneliti mengulang perlakuan yang dilakukan pada *baseline* pertama (A1) dengan mengobservasi perilaku siswa dengan melihat perubahan perilaku siswa setelah diberikan intervensi. Kondisi *baseline* kedua (A2) dilakukan sebanyak 4 sesi dengan durasi masing-masing sesi 30 menit. Hasil pengumpulan data pada kondisi *baseline* kedua dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3. Pencatatan durasi dan frekuensi perilaku pada kondisi *baseline* kedua (A2)

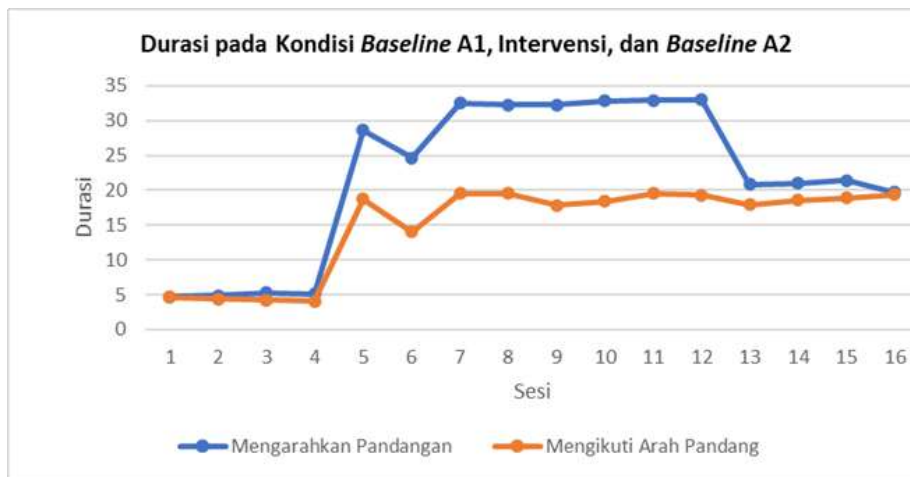
Bentuk Perilaku	Pengukuran	Sesi			
		I	II	III	IV
Mengarahkan Pandangan Terhadap Suatu Objek	Banyaknya Kejadian	14	15	15	14
	Total Durasi	20,83	21,01	21,38	19,69
Mengikuti Arah Pandang Yang Ditunjuk Orang Lain	Banyaknya Kejadian	14	15	15	15
	Total Durasi	17,92	18,61	18,88	19,37

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan *joint attention* siswa meningkat, baik pada perilaku mengarahkan pandangan terhadap suatu objek maupun pada perilaku mengikuti arah pandang yang ditunjuk orang lain, tetapi tidak setinggi saat intervensi dan tidak serendah saat *baseline* pertama. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata frekuensi siswa 14-15 kali di setiap pertemuannya dengan rata-rata durasi 20,727 detik pada perilaku mengarahkan pandangan terhadap suatu objek dan rata-rata durasi 18,695 detik pada perilaku mengikuti arah pandang yang ditunjuk orang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat disatukan menjadi grafik analisis visual kemampuan *joint attention* siswa pada fase *baseline* pertama (A1), intervensi (B) dan *baseline* kedua (A2). Hal ini dilakukan guna melihat perubahan kemampuan siswa mulai dari kondisi *baseline* pertama (A1), intervensi (B), dan *baseline* kedua (A2).



Gambar 1 Grafik frekuensi *joint attention* pada kondisi *baseline A1*, intervensi dan *baseline A2*



Gambar 2 Grafik durasi *joint attention* pada kondisi *baseline A1*, intervensi dan *baseline A2*

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data, penerapan *pivotal response treatment* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan *joint attention* pada siswa dengan autisme, khususnya dalam merespons ajakan perhatian bersama. Kemampuan ini diukur melalui indikator mengarahkan pandangan terhadap objek dan mengikuti arah pandang yang ditunjuk oleh orang lain, dengan pendekatan pengukuran frekuensi dan durasi kemunculan perilaku. Pada kondisi *baseline* pertama (A1), kemampuan siswa dalam melakukan *joint attention* masih rendah dan belum konsisten. Menurut Mundy dalam Stavropoulos, Individu dengan autisme mengalami gangguan yang sangat serius dalam kemampuan *joint attention*. Kurangnya kemampuan anak dalam *joint attention* ini menjadi pembeda utama antara anak dengan autisme dan anak-anak yang berkembang secara tipikal maupun yang memiliki keterlambatan perkembangan lainnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil analisis data pada indikator mengarahkan pandangan terhadap suatu objek siswa berhasil merespon sebanyak 7 kali dengan rentang durasi 4,626 hingga 5,419 detik per sesi. Sedangkan, pada indikator mengikuti arah pandang yang ditunjuk orang lain siswa berhasil merespon sebanyak 7 kali dari 15 percobaan pada setiap sesinya dengan rentang durasi 4,332 hingga 4,682 detik persesinya. Tidak ditemukan *overlap* pada aspek durasi antar kondisi, yang menunjukkan efek positif intervensi, namun terdapat *overlap* sebesar 50% pada frekuensi antara intervensi dan

baseline kedua, yang mengindikasikan perlunya dukungan lanjutan untuk mempertahankan konsistensi perilaku.

Selanjutnya pada kondisi intervensi (B), kemampuan *joint attention* siswa meningkat, baik pada pengukuran frekuensi maupun pengukuran durasi setelah diberikan intervensi dengan metode *pivotal response treatment* dengan memanfaatkan lingkungan yang natural seperti pemanfaatan minat siswa dalam memilih media pembelajaran yang akan digunakan dan ketika siswa berhasil merespon diberikan penguatan yang relevan dan berkaitan langsung dengan perilaku target yang ingin dikembangkan. Peningkatan juga terlihat pada kemampuan siswa dalam mengikuti arah pandang yang ditunjuk orang lain. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya level perubahan pada indikator mengarahkan pandangan terhadap suatu objek dari kondisi *baseline* pertama (A1) ke kondisi intervensi sebesar +7 pada frekuensi dan +23,46 pada durasi. Selain itu, pada indikator mengikuti arah pandang yang ditunjuk orang lain juga terjadi peningkatan yang dapat dilihat dari level perubahan sebesar +1 pada frekuensi dan +14,67 pada durasi.

Pada kondisi *baseline* kedua (A2), durasi siswa dalam melakukan *joint attention* sedikit mengalami penurunan jika dibandingkan pada kondisi intervensi (B), tetapi lebih baik daripada kondisi *baseline* pertama (A1). Menurut Foster apabila intervensi yang diberikan berhasil, maka individu yang menerima intervensi akan memperoleh pemahaman atau peningkatan kesadaran terhadap perilakunya. Diharapkan pula bahwa efek positif dari intervensi tersebut dapat meluas dan diterapkan dalam situasi lain di luar konteks awal intervensi. Hal ini dapat dilihat melalui level perubahan dari kondisi intervensi dengan kondisi *baseline* kedua (A2), yaitu sebanyak +1 pada frekuensi dan +12,14 pada durasi untuk indikator pertama dan +1,4 pada durasi dan +1 pada frekuensi untuk indikator kedua. Terdapat *overlap* sebesar 50% pada indikator mengikuti arah pandang, yang mengindikasikan penurunan konsistensi perilaku setelah intervensi, sehingga diperlukan dukungan untuk memastikan generalisasi dan keberlanjutan perilaku.

Secara keseluruhan *pivotal response treatment* terbukti memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan kemampuan *joint attention* siswa dengan autisme. Peneliti menggunakan *pivotal response treatment* untuk meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan interaksi sosial seperti *joint attention*. Motivasi merupakan salah satu area penting yang dijadikan fokus utama pada metode *pivotal response treatment*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hidayatur Rahmah yang menunjukkan bahwa penerapan *pivotal response treatment* efektif dalam meningkatkan kemampuan *joint attention* pada anak dengan autisme, ditandai dengan peningkatan skor rata-rata dari 34,17 pada pre-test menjadi 80,83 pada post-test. Perbedaan terletak pada fokus indikator dan jumlah subjek; Rahmah meneliti berbagai aspek *joint attention* pada enam anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada indikator *responding joint attention* dengan satu subjek. Penelitian ini juga didukung oleh temuan Apnoza dan rekan, yang menunjukkan bahwa penerapan *pivotal response treatment* meningkatkan frekuensi perilaku *joint attention* selama intervensi. Meskipun terjadi sedikit penurunan pada asesmen akhir, kemampuan anak tetap lebih baik dibandingkan kondisi awal, sehingga intervensi ini tetap menunjukkan dampak positif.

Selama pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang memengaruhi kelancaran proses intervensi. Salah satunya adalah kecenderungan siswa untuk mengambil media pembelajaran secara spontan tanpa menunggu instruksi dari peneliti atau sebelum menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, siswa juga

menunjukkan respon emosional berupa tangisan dan kemarahan yang diduga sebagai bentuk penolakan terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *joint attention* pada siswa dengan autisme. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan tersebut adalah *pivotal response treatment*. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan *pivotal response treatment* memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan *joint attention*, khususnya pada indikator mengarahkan pandangan terhadap suatu objek dan mengikuti arah pandang yang ditunjuk oleh orang lain. Hal ini tercermin dari rendahnya kemampuan siswa pada kondisi *baseline* pertama (A1), baik dari segi frekuensi maupun durasi perilaku. Namun, setelah intervensi diberikan, terjadi peningkatan kemampuan yang signifikan. Siswa mulai menunjukkan respon yang sesuai dengan instruksi, yakni mampu mengarahkan pandangan secara tepat ke objek yang ditunjukkan, serta mengikuti arah pandangan tersebut, sehingga respons yang diberikan menjadi lebih akurat dan tidak lagi bersifat menebak secara acak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *pivotal response treatment* merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan *joint attention* pada siswa dengan autisme. Metode ini tidak hanya mampu meningkatkan respon sosial yang ditargetkan, tetapi juga memperkuat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran melalui keterlibatan aktif yang berbasis minat. Oleh karena itu, *pivotal response treatment* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif intervensi bagi siswa dengan kebutuhan dukungan pada aspek interaksi sosial dan komunikasi dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia McClelland, William R. Jenson, William R. Jenson, & John Davis. (2016). Comparisons of *Pivotal response treatment* (PRT) and Discrete Trial Training (DTT). In *Doctoral dissertation, PhD Dissertation*.
- American Psychiatric Association. 2022. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders : DSM-5-TR (Fifth Edition)*. Fifth edition. American Psychiatric Association Publishing.
- Apnoza, R., Madjid, E. M., & Savitri, L. S. Y. (2018). Penerapan Pivotal Response Training Oleh Orangtua Untuk Meningkatkan Kemampuan *Joint attention* Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 43–59. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i1.2073>
- Emily A. Jones, & Edward G. Carr. (2004). *Joint attention* in children with autism : Theory and intervention. *Focus On Autism and Other Developmental Disabilities*, 19, 13–26.
- Foster H. Linda. (2010). A Best Kept Secret: Single-Subject Research Design in Counseling. *Counseling Outcome Research and Evaluation*, 30–39. <https://doi.org/10.1177/2150137810387130>
- Hidayatur Rahmah. (2017). Penerapan *Pivotal response treatment* Terhadap Kemampuan *Joint attention* Pada Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Kim, Nalee. 2016. "Pivotal Response Treatment for Children with Autism in School Settings: A Review of the Literature." Vol. 21. https://repository.stcloudstate.edu/sped_etds/21.
- Peter Mundy. (2013). RJA/IJA (Initiating/Responding to *Joint attention*). In Fred R.

- Volkmar. (Ed.), *Encyclopedia of Autism Spectrum Disorders* (1st ed., pp. 2609–2616). Springer New York, NY.
- Stavropoulos, K. M. K., & Carver, J. L. (2013). Research Review: Social motivation and oxytocin in autism - Implications for *joint attention* development and intervention. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 54(6), 603–618. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12061>
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Hideo Nakata. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. UPI Press.
- Weisberg, H. R., & Jones, E. A. (2019). Individualizing Intervention to Teach *Joint attention*, Requesting, and Social Referencing to Children with Autism. *Behavior Analysis in Practice*, 12(1), 105–123. <https://doi.org/10.1007/s40617-018-0265-5>